

PRINSIP-PRINSIP PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Suja'i

Dosen Tetap STAI Binamadani Kota Tangerang Banten
kangahmadsujai@gmail.com

Abstract

Management experts have agreed to put planning as the main function and even become the base for the remain other management functions. Planning is a very basic matter for organizations, including educational institutions. In order to make good planning, several planning principles are needed which must be used as a guide. The principle of conventional education planning includes interdisciplinary principles, flexible principles, principles of efficiency-effectiveness, principles of progress of change, principles of objective, rational and systematic, cooperative-comprehensive principles and principles of human resources development. In this article the author tries to describe the planning principles in the perspective of the Qur'an. (1) Interdisciplinary principles (Bayna Huqul Al-Dirosah), QS. An-Nahl [16]: 89, (2) Flexible principle, QS. Al-Hajj [22]: 78, (3) (4) The principle of effectiveness-efficiency (Fu'aliyah-kafaah), QS. Al-Kahf [18]: 103-104, (5) The principle of the progress of change (Taqaddum At-Taghyiir), QS. Al-Hajj [22]: 77, (6), Objective, rational and systematic principle (Maudhu'i, 'Aqly and Muntadhimun), QS. Al-Baqarah [2]: 216, (7) Cooperative-comprehensive principle, QS. Al-Maidah [5]: 2, and (8) Principles of human resources development, QS. Al-Kahfi [18]: 2.

Keywords: *Prinsip, Perencanaan Pendidikan, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Para ahli manajemen telah sepakat menempatkan perencanaan sebagai fungsi utama dan bahkan menjadi dasar bagi semua fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan merupakan suatu hal pokok yang sangat mendasar bagi organisasi. Keberadaannya membuat segala sesuatu di dalam organisasi tersebut menjadi jelas dan terarah dengan baik. Perencanaan penting sekali untuk dilaksanakan karena ada beberapa alasan mendasar yang menguatkan hal tersebut. Hasibuan telah mengungkapkan pentingnya perencanaan, yaitu: 1) Tanpa perencanaan berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai; 2) Tanpa perencanaan tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan; 3) Perencanaan adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan; 4) Tanpa perencanaan, tidak ada keputusan dan proses manajemen.¹ Sehubungan dengan pentingnya memiliki perencanaan yang baik dalam organisasi, maka sudah tentu perencanaan tersebut mempunyai manfaat yang besar pula. Menurut para ahli, ada beberapa manfaat dari suatu perencanaan antara lain: 1) mengefektifkan pemanfaatan beragam sumber daya organisasi, 2) meminimalkan pekerjaan yang tidak efisien atau tidak pasti, 3) memudahkan dalam mengevaluasi pencapaian tujuan. Dalam membuat perencanaan dibutuhkan beberapa prinsip. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pendidikan, antara lain: 1) Prinsip interdisipliner, 2) Prinsip fleksibel, 3) Prinsip efektifitas-efisiensi, 4) Prinsip progress of change, 5) Prinsip objektif, rasional dan sistematis, 6) Prinsip kooperatif-komprehensif, 7) Prinsip human resources development.²

¹Hasibuan, Malayu P., *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 91

²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), h. 46-47

Dalam artikel ini, penulis berusaha mendeskripsikan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan di atas dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasannya. Sehingga dalam artikel ini sesungguhnya penulis ingin menyampaikan bahwa apa yang dipaparkan oleh Hasan Langgulung tentang prinsip-prinsip pendidikan tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Prinsip Interdisipliner (*Bayna Huqul Al-Dirosah*)

Prinsip interdisipliner, yaitu menyangkut berbagai bidang keilmuan atau beragam kehidupan. Hal ini penting karena hakikat layanan pendidikan kepada peserta didik harus menyangkut berbagai jenis pengetahuan, beragam ketrampilan dan nilai-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan prinsip interdisipliner ini, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat, yaitu:

a. QS. An-Nahl [16] : 89

وَيَوْمَ نَبِّئُ كُلَّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ نَزَّلْنَا آءَ لِمَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِيحًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."³

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid terkait dengan tafsir ayat "Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu". Beliau menyampaikan bahwa Ibnu Mas'ud mengatakan: "Di dalam al-Qur'an ini telah dijelaskan kepada kita segala ilmu dan

³QS. An-Nahl [16] : 89

segala hal.” Sedangkan Mujahid mengemukakan: “Yakni, segala yang halal dan segala yang haram.” Pendapat Ibnu Mas’ud lebih umum dan lebih mencakup, karena sesungguhnya Al-Qur’an itu mencakup semua ilmu yang bermanfaat, menyangkut berita yang terdahulu dan pengetahuan tentang masa mendatang. Disebutkan pula semua perkara halal dan haram, serta segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam urusan dunia, agama, penghidupan, dan akhiratnya.⁴

b. QS. Al-An’aam [6] : 38

وَمَا يَفْعَلُ الْبَاطِنُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّهِ ۗ إِنَّ كِتَابَ اللَّهِ كَانَ فِي ذِكْرٍ لِّرَبِّكَ عَزِيزٍ مُّحْتَسِبٍ
مِّنْ شَيْءٍ يُّثَمَّرٌ ۚ وَمَا يَدَّبُّ الشَّجَرَ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّهِ ۗ إِنَّ كِتَابَ اللَّهِ كَانَ فِي ذِكْرٍ لِّرَبِّكَ عَزِيزٍ مُّحْتَسِبٍ

Artinya: “dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”⁵

Potongan ayat *Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.⁶

⁴Imadudin Abi Al-Fida, Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyq, *Tafsir AL-Qur’an Al-Adhim*, (Mesir: Maktabah Al-Awlad Asyaikh At-Turots, 2000), Jilid VII, h. 342

⁵QS. Al-An’aam [6] : 38

⁶Mohammad Taufiq, Al-Qur’an in Word, <http://www.geocities.rm>.

c. QS. Yunus [10] : 37

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يَكُونَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalam nya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam."

Dalam ayat ini disebutkan bahwasannya Al-Qur'an itu memberi penjelasan mengenai hukum-hukum, halal dan haram dengan penjelasan yang memuaskan, cukup lagi benar, tiada keraguan padanya dari sisi Allah Tuhan semesta alam.⁷ Seperti yang telah disebutkan dalam hadis Al-Haris Al-A'war, dari Ali ibnu Abu Talib, bahwa di dalam Al-Qur'an terkandung berita umat-umat sebelum kalian, berita apa yang akan terjadi sesudah kalian, dan keputusan hukum di antara sesama kalian. Dengan kata lain, Al-Qur'an mengandung berita tentang masa lalu dan masa mendatang, serta hukum bagi apa yang terjadi di kalangan manusia, yaitu berupa syariat yang telah disukai dan diridai oleh Allah.⁸

d. QS. Al-Kahfi [18] : 54

وَلَقَدْ صَوَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَفَلًا

Artinya: "dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."

⁷Muhammad Nasib Al-Wafa'i, *Taysirul 'Ali Al-Qadir likhtishari Tafsir ibn Katsir*, (Ar-Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, tt), Jilid I, h. 406

⁸Imadudin Abi Al-Fida, Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyq, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Mesir, Maktabah Al-Awlad Asyaikh At-Turots, 2000), Jilid VI, h. 363

Allah berfirman, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada umat manusia melalui al-Qur'an ini, dan Kami terangkan kepada mereka berbagai permasalahan secara rinci supaya mereka tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Dengan penjelasan dan al-Qur'an ini, manusia banyak memperselisihkan, membantah dan mempertikaikan tentang kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan diperlihatkan kepada mereka jalan menuju keselamatan.⁹

Dari beberapa ayat tersebut, Allah SWT. menyampaikan bahwasannya Al-Qur'an itu menjelaskan tentang semua ilmu dan segala hal, baik tentang halal haram, pokok-pokok hukum, norma-norma, hikmah, berita masa lalu, ilmu masa depan dan yang berkaitan dengan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut ada yang berbentuk secara global dan juga terperinci. Dengan demikian maka sesungguhnya di dalam Al-Qur'an itu terdapat kandungan ilmu yang interdisipliner bahkan multidisipliner.

Dalam konteks perencanaan pendidikan, maka sudah seharusnya tinjauan yang digunakan dalam membuat perencanaan menggunakan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan bahkan jika memungkinkan terintegrasi dengan multi disiplin ilmu.

2. Prinsip fleksibel (*Maran*)

Prinsip fleksibel, yaitu bersifat lentur, dinamis dan responsif terhadap perkembangan atau perubahan kehidupan di masyarakat. Hal ini penting, karena hakikat layanan pendidikan kepada peserta didik adalah menyiapkan siswa untuk mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan beragam tantangan kehidupan terkini. Berkaitan dengan prinsip fleksibel ini, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat, yaitu:

⁹Imadudin Abi Al-Fida, Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyq, *Tafsir AL-Qur'an Al-Adh'im*, (Mesir, Maktabah Al-Awlad Asyaikh At-Turots, 2000), Jilid IX, h. 158

a. QS. Al-Hajj [22] : 78

وَ جَاهِلُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

Artinya: "dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."

b. QS. Al-Baqarah [2] : 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Dalam dua ayat tersebut Allah SWT berfirman: Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (QS. Al-Hajj [22]:78), dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah [2]:286), melalui ayat-ayat tersebut Allah SWT ingin menjelaskan bahwasannya ajaran agama atau syari'at Islam yang dibebankan kepada umat Islam sesungguhnya bukanlah sesuatu yang sulit atau menyempitkan, justru Allah SWT memberikan pilihan bagaimana cara menjalankan syari'at tersebut disesuaikan dengan kadar kemampuan atau kesanggupan hamba-Nya.

Dengan demikian Allah SWT. menunjukkan dzat yang sangat fleksibel dalam menetapkan syari'at. Begitu pula dengan Rasulullah SAW., beliau dalam beberapa hal menunjukkan sikap fleksibel, salah satunya seperti hadits di bawah ini.

عَنْ أَبِي رَوْحَةَ هُذَيْلِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى أَمْرَاتِي وَأَنَا صَائِمٌ وَفِي رِوَايَةٍ أُصَبْتُ أَهْلِي فِي رَهْضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ

بَعَثَتْ رَفِيعَةً فَهِيَ قَالَتْ لَا قَالَ فَهِيَ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُمَ يَوْمَ شَهْرٍ مِنْ مَنَّةِ أَبِي عَيْنٍ قَالَتْ لَا قَالَ
 فَهِيَ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مَسْكِينًا قَالَتْ لَا قَالَ فَحَمَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُ
 نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَقِيَ فِيهَا تَمْرًا وَالْعُقُ الْمَكْتَلُ - قَالَ
 أَيُّنَ السَّاءِ لَقَالَ أَنَا قَالَتْ خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى أَفْقَرِ نَبِيٍّ رَسُولِ
 اللَّهِ قَوْلَهُ مَا بَيْنَ لَابِئِهَا يَرِيدُ الْحَرِيِّينَ أَهْلَ بَيْتِ أَفْقَرِ مَنْ أَهْلَ بَيْتِي فَضَحِكَ
 لَمَّا اللَّيْلِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَتْ أَنْزِيَابَهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعَمَهُ أَهْلَكَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA berkata, ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah seseorang sambil berkata: Wahai, Rasulullah, celaka! Beliau menjawab, Ada apa denganmu? Dia berkata, Aku berhubungan dengan istriku, padahal aku sedang berpuasa. (Dalam riwayat lain berbunyi : aku berhubungan dengan istriku di bulan Ramadhan). Maka Rasulullah SAW berkata, Apakah kamu mempunyai budak untuk dimerdekakan? Dia menjawab, Tidak! Lalu Beliau SAW berkata lagi, Mampukah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut? Dia menjawab, Tidak. Lalu Beliau SAW bertanya lagi: Mampukah kamu memberi makan enam puluh orang miskin? Dia menjawab, Tidak. Lalu Rasulullah diam sebentar. Dalam keadaan seperti ini, SAW diberi satu 'irq berisi kurma (Al irq adalah alat takaran) maka Beliau berkata: Mana orang yang bertanya tadi? Dia menjawab, Saya orangnya. Beliau berkata lagi: Ambillah ini dan bersedekahlah dengannya! Kemudian orang tersebut berkata: Apakah kepada orang yang lebih fakir dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada di dua ujung kota Madinah satu keluarga yang lebih fakir dari keluargaku. Maka Rasulullah SAW tertawa sampai tampak gigi taringnya, kemudian Beliau SAW berkata: Berilah makan keluargamu!"¹⁰

Pada hadits tersebut Rasulullah SAW. memberikan keringanan hukum bagi pelaku junub yang dilakukan pada bulan Ramadhan, hukuman atau kafarat yang seharusnya diberlakukan adalah berpuasa dua bulan berturut-turut, akan tetapi karena

¹⁰HR Bukhari No. 1936

keadaan pelakunya tidak mungkin mampu menjalankan hukuman tersebut, justru Rasulullah SAW memberikan keringanan bahkan seolah-olah pelakunya malah mendapatkan hadiah dari Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan kebijakan Rasul SAW tersebut, beberapa kaidah ushul fiqh yang telah dirumuskan oleh ahli hukum Islam menunjukkan bagaimana sifat dari hukum Islam yang fleksibel, diantaranya adalah:

الْحُكْمُ بِمَعَالِمِهِ مَعَالِمُهُ وَجُودًا وَعَدْلًا

Artinya: "Hukum itu berputar bersama illat (sebab)-nya, ada dan tidaknya.

Hukum itu akan senantiasa ada bersama dengan adanya sebab, jika sebab itu sudah tidak ada maka hukum tersebut tidak lagi ada. Ini berkaitan dengan hukum yang berkaitan dengan sebab-musabab suatu kejadian entah itu waktu ataupun tempat.

Dalam konteks prinsip perencanaan pendidikan tentu saja harus mempertimbangkan fleksibilitas proses, dan juga target, sehingga konsep yang dibuat tidak terkesan kaku yang justru akan menyulitkan diri sendiri

3. Prinsip efektifitas-efisiensi (*Fu'aliyah-kafaah*)

Prinsip efektifitas-efisiensi, artinya dalam penyusunan perencanaan pendidikan didasarkan pada perhitungan sumber daya yang ada secara cermat dan matang, sehingga perencanaan itu berhasil guna dan bernilai guna dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berkaitan dengan prinsip fleksibel ini, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat, yaitu:

a. QS. Al-Kahfi [18] : 103-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هُمْ يُحْسَبُونَ
أَنْهُمْ يُحْسَبُونَ ضَاعًا

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang

yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”

b. QS. Al-Insyirah [94] : 7-8

فَإِذَا فَعِيتَ فَإِنِّصِّوْا لِي رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,¹¹ 8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

c. QS. Al-Jumu'ah [62] : 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُزِيَ لِمُصَلَاةٍ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذُكُورِ
الْيَسَعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.¹² yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 103-104 Allah SWT mengingatkan akan meruginya seseorang yang orientasi hidupnya hanya mengerjakan urusan dunia semata, tanpa memikirkan urusan akhirat. Bahkan Allah SWT. menganggap mereka telah menyia-nyiaakan waktu yang ada pada saat mereka hidup di dunia tersebut. Kemudian pada QS. Al-Insyirah ayat 94, Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. agar segera mengerjakan urusan akhirat ketika setelah selesai mengerjakan urusan dunia. Sementara pada QS. Al-Jumu'ah ayat 9 sebaliknya Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang beriman agar

¹¹Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah

¹²Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

segera mencari urusan dunia setelah selesai melaksanakan urusan akhirat (shalat jum'at).

Dari ketiga ayat tersebut sesungguhnya tidak ada kontradiktif antara ayat satu dengan ayat lainnya, akan tetapi justru yang terjadi sebaliknya, yaitu masing-masing ayat saling menguatkan akan urgensi atau pentingnya menjaga waktu yang tersedia agar digunakan seefektif mungkin sehingga waktunya menjadi manfaat baik untuk urusan dunia juga urusan akhirat.

Senada dengan hal tersebut apa yang disampaikan Rasulullah SAW dalam haditsnya serta atsar Shahabat berikut:

ذَعَمَتَا فَلَغَابُ وَنُ فِي يَهُمَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ الْمَعْتَةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: "Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."¹³

Statemen sahabat Umar bin Khathab RA:

إِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ أَرَى أَحَدَكُمْ سَهْلًا لَا فِي عَمَلِ دُنْيَا وَلَا فِي عَمَلِ آخِرَةٍ

Artinya: "Sungguh saya sangat membenci ketika melihat salah seorang dari kalian yang bersikap sabahlala (sikap tidak menentu dan tidak menghasilkan apa-apa) baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat."¹⁴

Statemen sahabat Ibnu Mas'ud RA.

إِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِغًا ، لَا فِي عَمَلِ الدُّنْيَا ، وَلَا فِي عَمَلِ الْآخِرَةِ ،
فَاعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: "Sesungguhnya saya sangat membenci ketika melihat seseorang yang tanpa melakukan kegiatan apapun, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. "berbuatlah untuk urusan duniamu, seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah urusan akhiratmu, seolah-olah kamu akan menghadapi kematian esok." ¹⁵

¹³HR. Al-Bukhari

¹⁴Akhrojahu Al-Atsar, As-Sakhawi fi Al-Maqashid Al-Hasanah

¹⁵Akhrojahu Al-Atsar, Ahmad, Ibn Mubarak wa Baihaqi fi Az-Zuhdi

Dalam konteks perencanaan pendidikan, prinsip efektif dan efisien harus dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan pendidikan. Salah satunya dengan memperhitungkan sumber daya yang ada secara cermat dan matang, sehingga perencanaan itu berhasil dan bernilai guna dalam pencapaian tujuan pendidikan.

4. Prinsip progress of change (*Taqaddum At-Taghyiir*)

Prinsip progress of change, yaitu terus mendorong dan memberi peluang kepada semua warga sekolah untuk berkarya dan bergerak maju ke depan dengan beragam pembaharuan layanan pendidikan yang lebih berkualitas, sesuai dengan peranan masing-masing.

a. QS. Al-Hajj [22] : 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

b. QS. An-Nahl [16] : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Prinsip progress of change, yaitu terus mendorong dan memberi peluang kepada semua warga sekolah untuk berkarya dan bergerak maju ke depan dengan beragam pembaharuan layanan pendidikan yang lebih berkualitas, sesuai dengan peranan masing-masing. Dalam dua ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang beriman agar berbuat kebajikan dalam segala hal termasuk memberikan pelayanan

terbaik dan berkualitas dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu melakukan perbaikan dan pembaharuan terus-menerus harus senantiasa dilakukan dengan harapan adanya progress positif dari setiap waktunya.

5. Prinsip objektif, rasional dan sistematis (*Maudhu'i, 'Aqly wa Muntadhimun*)

Prinsip objektif, rasional dan sistematis, artinya perencanaan pendidikan harus disusun berdasarkan data yang ada, berdasarkan analisa kebutuhan dan kemanfaatan layanan pendidikan secara rasional (memungkinkan untuk diwujudkan secara nyata), dan mempunyai sistematika dan tahapan pencapaian program secara jelas dan berkesinambungan.

a. QS. Al-Baqarah [2] : 216

كُذِّبَ عَلَيْكُمْ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرِهٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكُونُوا شَيْءًا مَّا يُحِبُّوهُ شَيْءًا مَّا كَرِهْتُمْ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكُونُوا شَيْءًا مَّا يُحِبُّوهُ شَيْءًا مَّا كَرِهْتُمْ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكُونُوا شَيْءًا مَّا يُحِبُّوهُ شَيْءًا مَّا كَرِهْتُمْ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكُونُوا شَيْءًا مَّا يُحِبُّوهُ شَيْءًا مَّا كَرِهْتُمْ لَكُمْ

Artinya: "diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

b. QS. An-Nisa [4] : 82

لَا يَأْتِيهِمْ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَّهُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Pada ayat pertama Allah memerintahkan agar kita berperang. Perintah berperang mungkin kita anggap sebuah syari'at yang memberatkan, bahkan bisa jadi kita membenci syari'at tersebut, padahal menurut Allah SWT. syariat perang justru yang terbaik buat kita. Dan sebaliknya, kita senantiasa

menginginkan melakukan apa saja yang kita senangi padahal Allah SWT tidak menyukainya.

Dan pada ayat kedua, kita diingatkan bahwa seandainya Al-Qur'an itu bukan berasal dari sisi Allah SWT maka sudah bisa dipastikan akan banyak pertentangan di dalamnya. Hal demikian barangkali kalau Al-Qur'an itu bukan dari Allah SWT. muatan isi kandungan serta ketetapan-ketetapannya terdapat banyak yang subyektif dan menimbulkan prasangka-prasangka yang tidak baik.

Kandungan dalam dua ayat tersebut kita dituntut harus bersikap obyektif terhadap ketetapan dari Allah SWT. apapun bentuk ketetapan tersebut.

c. QS. Ar-Ruum [30] : 8

أَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنزُهُنَّ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَهِيَ بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: "dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya."

d. QS. Al-Ghasyiah [88] : 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ إِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Dalam QS. Ar-Ruum ayat 8 dan QS. Al-Ghasyiah :17-20, Allah SWT mengajak kepada kita agar berfikir secara logis berkenaan dengan ciptaan Allah SWT. dalam bentuk manusia, langit, bumi, hewan, dan gunung. Ajakan tersebut tentu saja dengan tujuan agar manusia sadar diri bahwa dia diciptakan

(makhluk tak berdaya) oleh Allah SWT dzat yang maha kuasa atas segala sesuatu (khaliq). Di sisi lain, Allah SWT. mengingatkan bahwa manusia memiliki akal yang bisa digunakan untuk berfikir secara logis dan rasional dalam segala urusan.

e. QS. Yaasin [36] : 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: "tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya."

f. QS. Ali Imran [3] : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَتَكَّبُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."

Dalam dua ayat terakhir, Allah SWT. menjelaskan bahwa segala proses penciptaan yang Allah SWT. buat dilakukan dengan cermat, sempurna dan tidak ada yang sia-sia. Bahkan setelah semuanya diciptakan, Allah SWT. pula yang mengatur segalanya tersebut dengan cara yang sistematis sesuai dengan garis edarnya.

Dari beberapa ayat di atas, dalam konteks perencanaan pendidikan harus bersifat objektif, rasional dan sistematis, artinya perencanaan pendidikan harus disusun berdasarkan data yang ada, berdasarkan analisa kebutuhan dan kemanfaatan layanan pendidikan secara rasional (memungkinkan untuk diwujudkan secara nyata), dan mempunyai sistematika dan tahapan pencapaian program secara jelas dan berkesinambungan.

6. Prinsip kooperatif-komprehensif (*Ta'awuniyah wa syumuliyah*)

Prinsip kooperatif-komprehensif, artinya perencanaan yang disusun mampu memotivasi dan membangun mentalitas semua warga sekolah dalam bekerja sebagai suatu tim yang baik. Disamping itu perencanaan yang disusun harus mencakup seluruh aspek esensial (mendasar) tentang layanan pendidikan akademik dan non akademik setiap peserta didik.

a. QS. Al-Maidah [5] : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْمُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِنَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ن أَنْ قَوَّمُوا أَنَّ صُدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْلَمُوا وَتَعْلَمُوا عَلَى الْبَيْتِ
 وَالتَّقَىٰ وَلَا تَعْلَمُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan agar saling tolong-menolong dalam urusan kebaikan. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang sangat dinamis, kompleks dengan segala persoalan, dan lembaga yang membutuhkan tim yang solid dalam mengelolanya. Maka kebutuhan terhadap soliditas tim sudah menjadi keharusan. Pada prinsipnya dalam Islam konsep saling membantu sudah di kenal sejak lama dengan istilah *ta'awun* yang di ambil dari potongan ayat "*Ta'aawanuu 'alal birri wa taqwa*" dari surat al-Maidah di atas. Dan bahkan dalam sejarah islam, Rasulullah SAW sangat menekankan kepada umatnya untuk selalu saling membantu baik dalam urusan ibadah, muamalah, dakwah, hijrah, dan juga perang. Maka dalam konteks prinsip perencanaan pendidikan dibutuhkan saling *ta'awun* bagi semua unsur stakeholder pendidikan, sehingga terbangun soliditas yang kuat dan pada akhirnya menghasilkan produk yang terbaik.

b. QS. An-Nahl [16] : 89

وَيَوْمَ نَبِّئُ كُلَّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ
عَلَيْهِمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَأَنْتَ بِالْأَعْيُنِ أَنْتَ صَافِي السَّمْعِ وَبَصِيرٌ

Artinya: "(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

c. QS. Al-Maidah [5] : 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu."

Sementara dalam dua ayat berikutnya, Al-Qur'an menginformasikan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an itu selain sebagai petunjuk dan rahmat, juga di dalamnya terdapat penjelasan atas segala sesuatu. Bahkan diperkuat lagi dengan ayat berikutnya yang menyatakan Agama Islam adalah agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT. Dengan demikian, melalui ayat tersebut Allah SWT. berusaha menjelaskan bahwa agama islam itu agama yang sempurna (*syumul*) dan sekaligus agama yang *komprehensif*.

7. Prinsip human resources development (*Tanmiyah Al-Mawarid Al-Basyariyah*)

Prinsip human resources development, artinya perencanaan pendidikan harus disusun sebaik mungkin dan mampu menjadi acuan dalam pengembangan sumber daya manusia secara maksimal dalam mensukseskan program pembangunan pendidikan. Layanan pendidikan pada peserta didik harus betul-betul mampu membangun individu yang

unggul baik dari aspek intelektual, aspek emosional dan aspek spiritual.

a) QS. Al-Kahfi [18] : 2

قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ يَسْعَى الصَّالِحِينَ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: "sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"

b) QS. Ali Imron [3] : 159

بِحَمَّةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمْ وَكُودٌ فَظَنَّكَ لَم يَطَّ الْقَلْبُ لِأَن تَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.¹⁶ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip perencanaan tersebut, yaitu: (1) Prinsip interdisipliner (*Bayna Huqul Al-Dirosah*), QS. An-Nahl [16]:89, (2) Prinsip Fleksibel, QS. Al-Hajj

¹⁶Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

[22]:78, (3) (4) Prinsip efektifitas-efisiensi (*Fu'aliyah-kafaah*), QS. Al-Kahfi [18]:103-104, (5) Prinsip progress of change (*Taqaddum At-Taghyir*), QS. Al-Hajj [22]:77, (6), Prinsip objektif, rasional dan sistematis (*Maudhu'i, 'Aqly dan Muntadhimun*), QS. Al-Baqarah [2]:216, (7) Prinsip kooperatif-komprehensif, QS. Al-Maidah [5]:2, dan (8) Prinsip human resources development, QS. Al-Kahfi [18]:2.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Al-Hadits

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.

Malayu P, Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Ismail Ibn Katsir, Imadudin Abi Al-Fida, Ad-Dimasyq, *Tafsir AL-Qur'an Al-Adhiim*, Mesir: Maktabah Al-Awlad Asyaikh At-Turots, 2000, Jilid VIII.

Ismail Ibn Katsir, Imadudin Abi Al-Fida, Ad-Dimasyq, *Tafsir AL-Qur'an Al-Adhiim*, Mesir, Maktabah Al-Awlad Asyaikh At-Turots, 2000, Jilid VII.

Ismail Ibn Katsir, Imadudin Abi Al-Fida, Ad-Dimasyq, *Tafsir AL-Qur'an Al-Adhiim*, Mesir, Maktabah Al-Awlad Asyaikh At-Turots, 2000, Jilid IX.

Taufiq, Mohammad, Al-Qur'an in Word, <http://www.geocities.rm./quran.html>

Nasiib, Muhammad, Al-Wafa'I, *Taysiirul 'Ali Al-Qadiir likhtishari Tafsir ibn Katsir*, Ar-Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, tt, Jilid II